



Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Pendidikan Era Global (Studi di Pondok Pesantren Darul Amal Karanganyar)

Yanto^{1*}, Supriyanto²

¹²Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: iansunthree@gmail.com^{1*}, supriyanto.dr@staff.uinsaid.ac.id²

Abstrak

Professional seorang guru dalam menghadapi pendidikan di era global tidak hanya melaksanakan pembelajaran di kelas, melainkan mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki kemampuan mempersiapkan dan mengembangkan diri sebagai sumber daya manusia yang kritis dan kreatif. Guru merupakan seseorang yang sangat perlu dihormati karena memiliki pemerhati dan kepedulian yang tinggi terhadap keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Peran guru di era global abad 21 ini sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya ke arah yang lebih baik. Pada uraian berikut dikemukakan profesional guru, permasalahan yang dihadapi guru, tuntutan profesional guru, mengembangkan sikap profesional guru, dan bagaimana upaya peningkatannya.

Kata Kunci: *Professional, Guru, Pendidikan, Era Global*

Abstract

A professional teacher in dealing with education in the global era does not only carry out classroom learning, but also educates, nurtures, guides, and shapes the personality of students who have the ability to prepare and develop themselves as critical and creative human resources. The teacher is someone who really needs to be respected because he has a high observer and concern for the success of education and learning in schools. The role of the teacher in the global era of the 21st century is very instrumental in helping the development of students in realizing their life goals in a better direction. In the following description, professional teachers are presented, problems faced by teachers, professional demands of teachers, developing professional attitudes of teachers, and how to improve them.

Keywords: *Professional, Teacher, Education, Global Era*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia atau pegawai yang memiliki kinerja baik adalah bagian dari harapan sebuah organisasi yang memberikan pekerjaan kepada pegawai, sebab kinerja sumber daya manusia tersebut diharapkan secara menyeluruh mampu meningkatkan kinerja dari organisasi. Dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik atau guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya (A. Supriyanto, 2022a). Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru (Amrin dan Juryatina, 2021). Maka keberhasilan pendidikan pada siswa disekolah tertentu sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam menjalankan tugasnya, sebagai faktor kunci terhadap seluruh upaya yang dilakukan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan tersebut (A. A. R. Supriyanto, Amrin, 2022).

Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa (A. Supriyanto, 2022b). Hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat (Asiah et al., 2022). Oleh karena itu, upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi pendidik (guru) menjadi suatu

syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, meningkatnya kualitas pendidik dapat mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.

Muncul pemaparan yang menggambarkan sekilas kualitas guru di Indonesia. Hasil penelitian (Abbas, 2018) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru yakni, pertama, masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada. Kedua, Kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi negeri dan swasta sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa mempehitungkan outputnya kelak di lapangan sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan. Ketiga, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Kemudian, penelitian (Mudiono, 2016) menjelaskan bahwa pentingnya profesionalisme seorang guru dalam menghadapi pendidikan di era global tidak hanya melaksanakan pembelajaran di kelas, melainkan mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki kemampuan mempersiapkan dan mengembangkan diri sebagai bagian dari sumber daya manusia yang kritis dan kreatif. Predikat guru profesional dapat dicapai dengan memiliki empat karakteristik profesional, yaitu: kemampuan profesional (*professional capacity*), yaitu kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaannya. Secara sederhana, guru harus menguasai materi yang diajarkan, kompetensi upaya profesional (*professional effort*), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswanya, profesional dalam pengelolaan waktu (*time devotion*), imbalan profesional (*professional rent*) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.

Dalam penelitian lain dari (Mustofa, 2012) menyatakan bahwa, profesi guru merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Guru merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesionalitas guru menjadi suatu syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa. Meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.

Pada saat tuntutan zaman semakin ketat, tuntutan akan profesionalisme dalam bekerja menjadi keniscayaan. Dari sinilah, tuntutan akan perlunya profesionalisme dalam bekerja sangat dibutuhkan. Adapun ciri-ciri pokok guru profesional adalah: 1) bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal; 2) mendapat pengakuan dari masyarakat; 3) adanya organisasi profesi; 4) mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tanggung jawab profesi tersebut. Jadi seorang pendidik yang profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan dan mengabdikan profesinya. Dengan demikian strategi pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dalam hal ini adalah guru menjadi sangat urgen untuk dilakukan dalam penataan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Karena dengan adanya pengembangan profesionalisme guru akan memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional.

Peran guru di era global abad 21 ini sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya ke arah yang lebih baik. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, dan guru disini berada pada posisi yang sangat strategis bagi seluruh upaya reformasi pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kualitas murid dan persekolahan (A. Supriyanto, 2022c). Adapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan dalam sebuah sistem persekolahan akan menjadi tidak berarti jika tidak disertai oleh adanya guru yang profesional. Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Pengembangan profesional guru berarti suatu pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan karir tenaga profesional guru (Supriyanto, Amrin, 2021).

Pendidikan di Indonesia banyak mengalami persoalan, antara lain yang menonjol saat ini adalah mengenai mutu pendidikan, manajemen pendidikan, dan dana pendidikan yang dirasakan masih kurang, mengingat negara ini begitu luas ditambah lagi dengan banyaknya jumlah penduduk. Sehingga kesulitan untuk menyesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehingga tujuan utama pendidikan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa untuk membentuk manusia seutuhnya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, tidak seperti apa yang diharapkan sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan (Nailis, 2022).

Oleh karena itu dalam mengembangkan guru yang profesional, maka seorang guru tidak hanya

dituntut untuk mempertebal kemampuan secara disipliner, tetapi lebih dari itu dituntut untuk mempunyai kualitas yang interdisipliner. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi pendidik (guru) menjadi suatu syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya (Shobron & Rosyadi, Imron, 2020). Guru semakin berkembang dengan baik potensi profesi dan kompetensi tenaga pendidiknya, sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yang didukung dengan strategi pengembangan professional guru dan studi lanjut bagi para guru, yang merupakan progam dari sekolah atau madrasah tersebut (Amrin, Amrin, 2023).

Bertitik tolak dari uraian di atas, guru membutuhkan sentuhan dalam melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan selalu meningkatkan kemampuannya. Guru bertanggung jawab penuh dalam proses belajar mengajar. Pengembangan professional guru perlu mendapat perhatian, maka diperlukan strategi yang tepat dalam upaya menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan profesi guru. Situasi kondusif ini jelas amat diperlukan oleh tenaga pendidik untuk dapat mengembangkan diri sendiri ke arah profesionalisme guru. Dalam upaya untuk memperkuat keprofesionalan sebagai tenaga pendidik, maka diperlukan upaya untuk selalu berhubungan dan berkoordinasi dengan orang profesional dalam berbagai bidang, khususnya profesional di bidang pendidikan. Dengan cara ini maka pembaharuan pengetahuan berkaitan dengan profesi pendidik akan terus terjaga melalui komunikasi dengan orang profesional. Hal ini juga akan membawa pada tumbuhnya kesatuan fikiran dalam upaya untuk membangun pendidikan guna mengejar ketinggalan serta meluruskan arah pendidikan yang sesuai dengan nilai luhur bangsa. Atas dasar itulah maka perlu dilakukan pada sekolah atau madrasah dalam mewujudkan profesionalisme guru dalam pendidikan di Era Global untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas guru melalui tiga progam pengembangan profesi guru.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Raharjo, 2008). Dengan demikian dapat menggambarkan dan menjelaskan penelitian yang menghasilkan data-data konkrit di lapangan tentang Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Pendidikan Era Global di Pondok Pesantren Darul Amal Karanganyar Tahun 2021 (Rachmawati, 2017)

Dalam pengumpulan data, menggunakan metode pengumpulan data yaitu pertama, observasi berupa mengumpulkan data yang berhubungan dengan Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Pendidikan Era Global di Pondok Pesantren Darul Amal Karanganyar Tahun 2021 (Shidiq & Choiri, 2019). Kedua, wawancara yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. (Ichsan & Ali, 2020). Ketiga, Dokumentasi berupa foto dan gambar maupun data pendukung lain yang berkaitan dengan Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Pendidikan Era Global di Pondok Pesantren Darul Amal Karanganyar Tahun 2021 (Rachmawati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profile Pondok Pesantren Darul Amal

Darul Amal merupakan nama dari sebuah Yayasan Pendidikan Sosial Islam yang berpusat di Jampangkulon, Sukabumi, Jawa Barat biasa disingkat dengan nama YAPSI Darul Amal. Pemilik yayasan tersebut bernama Dr. KH. Umay M Dja'far Shiddieq, MA. Sejak awal berdiri pada tahun 1994, sudah memiliki cabang di berbagai daerah seperti beberapa kecamatan di Sukabumi, Cianjur, Jakarta, Yogyakarta, Klaten termasuk di Karanganyar.

Pertengahan 1997 menjadi awal bagi YAPSI Darul Amal melebarkan sayapnya di ujung timur Kabupaten Karanganyar tepatnya di Dusun Ngentirejo 02/03, Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Saat itu melalui kedua anaknya yang bernama Bapak Suparjo sebagai Kadus Ngantirejo dan Bapak Suparman sebagai guru SD, YAPSI Darul Amal dipercaya oleh pemilik tanah bernama Simbah Wiryo untuk menerima dan mengelola tanah wakaf yang selanjutnya akan dibangun Masjid. Setelah pembangunan masjid selesai, YAPSI Darul Amal kemudian menunjuk KH Kafindi, M.Ag sebagai juru dakwah di masjid tersebut. Pembinaan umat pun dimulai dari aktivitas shalat berjamaah lima waktu, Majelis Ta'lim Ibu-ibu, Pengajian Bapak-bapak, pembinaan remaja dan TPQ untuk anak-anak.

Seiring berjalannya waktu, mau tidak mau di desa ini ini harus ada ada pendidikan lanjutan terutama di lingkungan pondok pesantren maka pada tahun 2007 kami mendirikan pondok pesantren dengan nama Al urwatul wutsqo dan saat itu hanya bergerak di bidang keagamaan saja yaitu mempelajari ilmu-ilmu dunia seperti Ilmu Tafsir Al Qur'an ilmu fiqh aqidah akhlak ilmu Nahwu Shorof Hadits dan lain sebagainya. kiprah juru dakwah selama kurang lebih 10 tahun dalam membina ummat

mendapatkan tempat di hati masyarakat. Pada waktu yang sama, mulai ada keinginan besar dari masyarakat setempat untuk menyekolahkan anaknya tidak hanya sampai lulusan SMP saja. Sedangkan di Kecamatan Jatiyoso belum ada satupun lembaga pendidikan jenjang SMA atau sederajat. Oleh karena itu, sebagai yayasan yang berkiprah dalam sektor pendidikan, YAPSI Darul Amal berinisiatif untuk mendirikan sekolah tingkat SMA.

Pada tahun 2011, pengelola YAPSI Darul Amal memiliki rencana awal untuk mendirikan SMA. Namun dalam prosesnya memiliki kendala yang cukup sulit di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Akhirnya YAPSI Darul Amal memutuskan untuk beralih mendirikan Madrasah Aliyah yang berada di bawah Kementerian Agama. Tepatnya pada pertengahan tahun 2011, berdirilah Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal yang kemudian disingkat dengan nama MATDA.

Pada awal tahun pelajaran 2011/2012, Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal mendapatkan 10 siswa/siswi sebagai angkatan pertama yang berasal dari daerah setempat. Kepala sekolah pertama adalah bapak Bambang Supeno, LC yang kemudian dilanjutkan oleh bapak Setya Heri Kuswanto, S.Pd. Tahun demi tahun dijalani, peran sentral Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal dalam mengambil peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa semakin terlihat progresif. Dalam kurun waktu 3 tahun, paling tidak setiap tahunnya menerima 30 siswa/siswi. Jumlah siswa/siswi yang terus meningkat diimbangi dengan peningkatan fasilitas berupa ruang kelas dan lain-lain.

Pada tahun 2018, Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal mendapatkan predikat akreditasi B plus. Sebuah capaian yang dibangun dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas dari para tenaga pendidik yang awalnya berjumlah 12 orang. Hasil dari kinerja tersebut puncaknya adalah adanya kepercayaan dari pihak Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk mengelola program 1 desa 1 hafidz. Hingga saat ini, Madrasah Aliyah Terpadu Darul Amal memiliki 105 siswa/siswi dan 18 tenaga pendidik.

2. Visi

“Terselenggaranya Lembaga Pendidikan yang membentuk generasi Muslim yang kuat aqidahnya, taat syari’ahnya, mulia akhlakunya, terpadu dengan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi”

3. Misi

- a. Menjadikan ridha Allah Swt dalam belajar dan bekerja secara professional.
- b. Menghafalkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an.
- c. Membentuk pribadi yang cerdas, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia.
- d. Mengaplikasikan dasar-dasar Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- e. Pengajaran dan praktek gramatika bahasa Arab dengan penekanan pada bidang Nahwu dan Sharf, sehingga peserta didik dapat memahaminya berbagai literatur arab dengan baik
- f. Pengajaran dan pendidikan Tafhim al-Quran secara tematik , sehingga peserta didik dapat membaca, memahami, mengamalkan dan mengajarkan al-Quran dengan benar dan baik.
- g. Pengajaran dan pendidikan ilmu-ilmu tentang ke Islaman, seperti; Syari’ah Ibadah,Ulum al-Quran, Ulum al-Hadits, Ushul Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam.
- h. Pembelajaran al-Akhlaq al-Karimah untuk diamalkan dan pengajaran al-Akhlaq al-Sayyiah, untuk dihindarkan.

4. Tujuan

- a. Meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan
- b. Meningkatkan kualitas lulusan pondok pesantren Darul Amal
- c. Meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana

5. Strategi

- a. Mempersiapkan tenaga Pendidik sesuai dengan disiplin ilmu yang dibutuhkan dengan program kaderisasi.
- b. Melakukan rekrutmen siswa/santri sesuai dengan kapasitas akomodasi tersedia
- c. Menyediakan sarana KBM baik untuk teori maupun praktek
- d. Pola asuh pendidikan dengan mengembangkan Olah Rasa, Olah Ratio, dan Olah Raga
- e. Semua aktifitas dilatari sikap; ikhlash, Yakin, Istiqamah, Amanah, Sabar, syukur, dan Itsar
- f. Dalam kehidupan beragama ditempuh tiga prinsip; satu dalam ‘aqidah, berjamaah dalam ibadah, serta toleransi dalam khilafiyah.

Deskripsi Temuan Hasil Penelitian

Peran profesionalisme guru dan ustadz di Pondok Pesantren Darul Amal Karanganyar dalam menghadapi pendidikan era global secara keseluruhan program pendidikan diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa pengembangan lembaga dan santri secara optimal. Maksudnya, peran pondok pesantren untuk mendapatkan dan kemudian mengembangkan profesionalisme guru disatu pondok

pesantren tertentu sangat besar. Untuk itu dalam mengembangkan profesionalisme guru dan ustadz, pondok pesantren harus mengikuti beberapa langkah-langkah pengembangan:

1. Perencanaan dan Penentuan Kebutuhan Guru

Langkah yang harus ditempuh untuk pertama kali oleh setiap organisasi dalam rangka mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditentukan adalah penyusunan rencana kebutuhan guru di lembaga tersebut dalam hal ini adalah pondok pesantren. Kebutuhan guru ini penting untuk perbaikan mutu dari pondok pesantren, oleh karenanya perlu diadakan rekrutmen guru dengan menganalisis kebutuhan dalam rangka menetapkan formasi pegawai kebutuhan guru dan ustadz.

Dalam kegaitan wawancara bersama KH. Kafindi, M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Amal menyatakan bahwa “Apabila beban kerja dan kapasitas kerja keseluruhan pegawai lembaga pendidikan diketahui, jumlah pegawai dan jenis pegawai yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas bisa diperhitungkan, maka lembaga bisa menetapkan jumlah dan jenis pegawai yang dibutuhkan dalam lembaga tersebut”.

Dengan demikian, dengan adanya perencanaan seperti ini akan memudahkan pondok pesantren untuk meningkatkan kualitasnya, baik itu kualitas dari segi pondok pesantren sendiri maupun kualitas dari segi ustadz dan guru yang nantinya akan berimplikasi pada santri dengan mengembangkannya mutu ini, diyakini akan memberikan kontribusi yang nyata dalam dunia pendidikan.

2. Rekrutmen dan Penempatan Guru

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis melalui wawancara, maka dalam sistem rekrutmen dan penempatan tenaga pendidik baik guru maupun ustadz pun tidak asal ambil atau menerima, akan tetapi melalui persyaratan khusus dengan melewati seleksi kemudian orientasi dan penempatannya dalam sistem penerimaannya.

Dikutip pada wawancara bersama KH. Kafindi, M.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Amal menerangkan bahwa, “Untuk memiliki ustadz dan guru yang profesional sangat tergantung pada kualitas proses rekrutmennya, semakin baik proses rekrutmennya, maka semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan individu-individu calon ustadz dan guru yang betul-betul profesional yang siap secara mandiri melakukan berbagai program-program peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren. Untuk itu setiap pondok pesantren akan merekrut ustadz dan guru bantu selalu mengadakan seleksi terlebih dahulu. Ini bertujuan untuk mendapatkan guru yang paling menjanjikan dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya sebagai ustadz dan guru di pondok pesantren tersebut. Dengan demikian, bagi para calon guru yang akan direkrut harus memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan oleh pihak lembaga.”

Hal seperti diatas perlu dilakukan karena bertujuan untuk mendapatkan calon tenaga pendidik yang benar-benar profesional, yang telah memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan pondok pesantren, dan yang menentukan beban tugas mengajar guru tersebut.

3. Pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Di sinilah letak poin utama dari penelitian ini. Terkait pembinaan dan pengembangan profesi guru berarti melakukan perbaikan, meningkatkan kualitas dan peningkatan pelayanan, juga dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi.

KH. Kafindi, M.Ag menjelaskan, “Berikut kami sampaikan tentang penyiapan guru dan ustadz dalam menghadapi pendidikan di era global, kami selaku pengasuh pondok pesantren Darul Amal telah melakukan hal-hal berikut: *Pertama*, memberikan pembinaan secara rutin kepada para guru tentang pentingnya guru memiliki kompetensi di dalam rangka untuk menjadi guru yang profesional, kegiatannya berbentuk seperti pembelajaran jarak jauh, dan pembinaan internal pondok pesantren. *Kedua*, kami telah mengadakan kursus tentang menjadi guru yang profesional dalam bentuk seminar, workshop, dan pemahaman serta pembuatan media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan. *Ketiga*, kami memprogramkan agar semua guru bisa mengikuti diklat tentang profesionalisme. Selain itu guru kami anjurkan untuk melakukan studi banding ke lembaga-lembaga terkenal yang secara kualitas pendidikan jauh diatas lembaga pondok pesantren kami sebagai bentuk kemitraan sekolah. Hal tersebut diibaratkan sebagai sebuah kursus singkat di lembaga pendidikan Lain. Setelah itu kami juga mengundang para pakar praktisi di bidang pendidikan untuk memberikan pembekalan kepada para guru yang mengajar di pondok pesantren Darul Amal”.

Kemudian kaitannya dengan persiapan pengkaderan, beliau menambahkan, “Yang berikutnya bagian dari penyiapan guru atau ustadz dalam menghadapi pendidikan di era global kami telah mengadakan program kader Darul Amal dengan cara para santri yang mempunyai prestasi yang baik kita beri beasiswa untuk bisa melanjutkan di perguruan tinggi sampai selesai sehingga setelah selesai

mereka kembali ke pondok Pesantren Darul Amal untuk mengabdikan dirinya menjadi seorang guru yang profesional. Selain itu kami juga bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta untuk menerima lulusan atau alumni pondok pesantren di dalam rangka untuk menempuh pendidikan dan baik S1 maupun S2 dan ini ini di luar program kader yang yang mendapatkan beasiswa tersebut di atas”.

Dari pemaparan narasi diatas, pengembangan profesional guru dan ustadz bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan sosial, yang berkaitan dengan kemasyarakatan guru ditempat mereka berdomisili. Selanjutnya, kebutuhan untuk menemukan cara-cara dalam membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian guru dapat mengembangkan potensi sosial dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungan sekitar serta kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong kehidupan pribadinya.

4. Profesionalisme Guru Dalam Memperbaiki Mutu Pembelajaran

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik untuk mencapai kompetensi standar pembelajaran.

Atas dasar pendapat diatas KH. Kafindi, M.Ag menjelaskan, “Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan guru ataupun ustadz agar proses pembelajaran di pesantren berjalan dengan baik yaitu: menciptakan pembelajaran dengan cara yang demokratis dan iklim yang demokratis, menciptakan pembelajaran yang kooperatif, dan melakukan adaptasi terhadap perubahan peserta didik. Pendidikan yang demokratis diharapkan akan mampu memberikan proses yang lebih menyenangkan dan membesarkan hati peserta didik, bukan menekan atau merendahkan kemampuan peserta didik. Sehingga komentar negatif dari peserta didik dapat diperkecil dan komentar positif dari siswa dapat lebih banyak”.

Kemudian, menjadi guru ataupun ustadz kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran kondusif dan menyenangkan.

5. Faktor-faktor Pengembangan Profesionalisme Guru

Di lapangan sering kita jumpai, banyak hal yang menjadikan penyebab rendahnya profesionalisme guru. Diantaranya adalah guru tidak memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai, rendahnya minat untuk mengembangkan diri, masih ada guru yang *nyambi*, dan tidak berfungsinya organisasi profesi guru.

Dijelaskan dalam penjelasan KH. Kafindi, M.Ag, “Ada beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi profesionalisme seorang guru, diantaranya kualifikasi standar pendidikan guru dan relevansi atau kesesuaian antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar di kelas, tingginya motivasi, tingkat pendidikan yang ditempuhnya, pengalaman pekerjaan yang diperolehnya dan penguasaan 4 kompetensi guru yang merupakan modal awal yang harus dikuasai oleh seorang guru ketika menjadi praktisi pendidikan di lembaga yang di tempatinya.”

Maka, sosok guru adalah pilar pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran strategis para guru. Itulah yang menjadi alasan kompetensi guru harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Guru memiliki beban tugas yang sangat berat, tidak hanya bertanggung jawab kepada para anak didiknya, tapi juga pada negara. Guru bahkan memiliki peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

PEMBAHASAN

Pengembangan profesional seorang guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetisi (S. Supriyanto, Amrin, 2022). Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya terutama dalam menghadapi era global seperti sekarang ini. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Tugas mulia itu menjadi berat karena bukan saja guru harus mempersiapkan generasi muda memasuki era global, melainkan harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun profesional (S. Supriyanto, Sulastri, & Amrin, 2022).

Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh pemberlakuan kurikulum semata. Akan tetapi, disebabkan oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dalam membangun pendidikan dan pembelajaran di sekolah berdampak pada kegiatan belajar siswa yang kurang menarik dan tidak menyenangkan. Profesional seorang guru menekankan pada kemampuan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, kemampuan guru dalam merancang strategi, dan kemampuan guru dalam mengimplemetasikan pembelajarannya. Profesionalisme seorang guru bukan sekedar menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen kependidikan.

Mengingat besarnya pengaruh guru terhadap perkembangan anak dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, maka guru dituntut untuk lebih kompeten dalam profesinya, dilihat dari syarat administratif yang dimilikinya apakah sudah sesuai dengan kriteria yang diinginkan, mulai dari segi latar belakang pendidikan formal guru, jenjang pendidikan harus strata satu, berasal dari fakultas keguruan, memberikan subsidi bagi guru yang akan melanjutkan studinya, karena diharapkan nantinya seluruh guru yang ada Lulusan S2. Dengan meningkatnya jenjang pendidikan para guru, maka kinerja para guru akan meningkat. Selain itu pembelajaran dimadrasah akan berjalan lebih efektif dan tujuan madrasah akan mudah tercapai.

Pengembangan professional guru bertujuan untuk memenuhi tiga kebutuhan, *Pertama*, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan-kebutuhan social, yang berkaitan dengan kemasyarakatan guru ditempat mereka berdomisili. *Kedua*, kebutuhan untuk menemukan cara-cara dalam membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian guru dapat mengembangkan potensi sosial dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungan sekitar. *Ketiga*, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong kehidupan pribadinya. Ketiga hal diatas ini sangatlah penting yang menentukan mutu guru-guru yang akan disertakan dalam berbagai kegiatan pelatihan dan penjenjangan jabatan.

Untuk mengembangkan dan meingkatkan kualitas guru ada tiga progam pengembangan profesi guru yaitu:

1. *Progam Pre-Service Education*, yaitu progam yang bertujuan mengadakan layanan pendidikan guru kepada mereka yang berada diluar fakultas keguruan menjadi guru, dan memberikan proteksi dengan mengharuskan pemilikan sertifikat pendidik dalam pendidikan profesi guru (PPG) dan akta IV bagi mereka yang ingin bekerja dan mengabdikan sebagai guru yang diwujudkan dalam bentuk kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya.
2. *Progam In-Service Education*, yaitu layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan guru, bagi mereka yang telah memiliki jabatan melalui pendidikan lanjutan, yang berijazah diploma dapat melanjutkan ke jenjang S1, kemudian dari S1 dapat melanjutkan ke S2, dari S2 dapat melanjutkan ke jenjang S3, dikatakan in-service bila mereka sudah menjabat dan kemudian kuliah lagi.
3. *Progam In-Service Training*, yaitu adalah progam pelatihan seperti seminar, workshop, diskusi masalah pendidikan, penelitian, dan penataran yang bertujuan agar meningkatkan kemampuan guru sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para guru memperoleh kualifikasi formal sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

Secara umum dalam aktivitas pengembangan profesionalitas terus dibina, dengan membentuk struktur organisasi yang khusus menangani pengembangan profesionalisme guru atau yang disebut dengan pembinaan profesi guru, yang bertugas untuk mengembangkan profesionalisme para guru di lembaga pendidikan.

Dengan adanya progam pengembangan profesionalisme guru ini diharapkan para guru, lebih efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya serta sebagai tenaga edukatif dan bisa membawa perubahan pada anak didiknya menuju kepada kemajuan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

SIMPULAN

Pengembangan professional guru berarti suatu pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan karir tenaga professional guru. Ada tiga hal yang bisa dilakukan lembaga pendidikan dalam mewujudkan Profesionalisme guru dalam mengajar. dan ketiga hal diatas yaitu, *Progam Pre-Service Education*, *Progam In-Service Education*, dan *Progam In-Service Training*. Dengan program tersebut guru semakin berkembang dengan baik potensi profesi dan kompetensi tenaga pendidiknya, sehingga dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yang didukung dengan strategi pengembangan professional guru melalui upaya kepala sekolah, dan studi lanjut bagi para guru, yang merupakan progam dari lembaga pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2018). Pengembangan Profesionalisme Guru. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 641–656. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.310>
- Amrin, Amrin, et al. (2023). Methods and Values of Prophet Ibrahim 's Child Education in The Qur ' an Surah aş - Şāffāt Verses 85-113. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 37–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JSQ.019.1.03>
- Amrin dan Juryatina. (2021). Students ' interest in Arabic language learning : the roles of teacher. *Journal of Educational Management and Intruction*, 1(1), 40–49.
- Asiah, S., Huda, M., Amrin, A., Kharisma, R., Rosyada, D., & Nata, A. (2022). The Dynamics of Islam in Indonesia in the Perspective of Education. *Prosiding ICIIS and ICESTIIS*, 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316321>
- Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48>
- Mudiono, A. (2016). Keprofesionalan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Global. *Pgsd.Fip.Um.Ac.Id*, 43–50.
- Mustofa, -. (2012). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 76–88. <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>
- Nailis, S. A. S. A. M. M. A.-Q. A. I. I. M. U. R. (2022). New Normal and Islamic Education: Islamic Religious Education Strategy On Educational Institutions in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 120–129.
- Rachmawati, T. (2017). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *UNPAR Press*, (1).
- Raharjo, M. (2008). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Animal Genetics*, 39(5).
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Shobron, A., & Rosyadi, Imron, M. (2020). Islamic Education Values in the Tradition of Peta Kapanca of Mbojo Community Tribe in West Nusa Tenggara. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6802–6812.
- Supriyanto, Amrin, A. A. R. (2022). ISLAMIC EDUCATION PARADIGM (A Case Study at Islamic Boarding School of Al-Muayyad Surakarta). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 31–46. <https://doi.org/10.32332/akademika.v27i1.4562>
- Supriyanto, Amrin, S. (2022). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Implementing Multicultural Education Based on Values of Local Wisdom in State Junior High School 15 Surakarta. *IMProvement*, 9(1), 65–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Improvement.091.07>
- Supriyanto , Amrin, A. A. (2021). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Komparasi Madrasah Aliyah Sabilul Huda dan Sekolah Menengah Kejuruan NU-BP Az-Zahra). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 195–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/fikrah.v5i2.1307>
- Supriyanto, A. (2022a). Curriculum Management and Development of Multicultural Values Based Learning on State Madrasah Tsanawiyah 15 Boyolali. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5991–6002. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2201>
- Supriyanto, A. (2022b). Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 30–36. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Supriyanto, A. (2022c). Religion Moderation on Academic Community Islamic Higher Education in Indonesian. *Mantik*, 6(2), 1859–1868.
- Supriyanto, S., Sulastri, D., & Amrin, A. (2022). THE ROLE OF RELIGIOUS LEADERS IN STRENGTHENING AQIDAH IN NYADRAN TRADITION IN WONOGIRI DISTRICT, CENTRAL JAVA PROVINCE. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(2), 295–304. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i2.19663>